

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting bagi setiap manusia, adanya pendidikan membuat seorang akan mengalami banyak pengetahuan dan pengalaman dari yang belum bisa menjadi bisa. Jenis pendidikan dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, pendidikan informal bisa didapat dimana saja, dari keluarga, dan teman sebaya. Kedua pendidikan formal dapat diperoleh dari saat anak pertama sekolah sampai perkuliahan, dan yang ketiga pendidikan non formal dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat. Dengan banyaknya pendidikan maka pengetahuan dan wawasan yang dimiliki seseorang akan semakin banyak.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkatan pendidikan paling awal sebelum anak menginjak pada jenjang pendidikan dasar. (Saputra. 2018: 193). Pendidikan awal ini merupakan pembinaan yang ditunjukkan pada anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Masa pada usia ini disebut sebagai masa emas atau *golden age* dimana seluruh spek perkembangan anak berkembang dengan sangat cepat. Pada usia yang spesial ini anak memiliki delapan karakteristik yaitu unik, egosentris, aktif dan energik, eksploratif dan jiwa petualang, spontan, senang dan kaya fantasi, masih mudah frustrasi, dan daya perhatian yang pendek. (Setiawan & Nadar, 2021:5). Adanya karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya dapat memberikan gambaran kepada kedua orang tua agar dapat memahami tumbuh kembang anak. Kedua orang tua harus terlibat langsung dalam proses tumbuh kembang anak selama berada dalam lingkungan keluarga.

Keluarga terbagi kedalam kelompok paling kecil pada lingkungan masyarakat. keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Berdasarkan Santrock dalam Kurniasari & Nurdibyanandaru (2018: 2) mengatakan bahwa orang tua berperan sangat penting dalam potensi yang dimiliki anak. Agar tercipta suatu proses pendidikan dengan baik perlu dukungan dari kedua orang tua. Tanpa adanya dukungan maupun dorongan dari orang tua maka proses pendidikan sepenuhnya tidak akan berjalan dengan semestinya.

Purwindarini *et al.* (2014: 60) usia dini dikenal sebagai masa prasekolah yaitu masa dimana anak banyak belajar hal-hal baru dari lingkungan sekitarnya. Di lingkungan sekolah anak belajar banyak hal baru dari seorang guru dan teman sebaya, sedangkan di lingkungan rumah anak akan banyak mengenal hal hal baru dari kedua rang tuanya. Kerjasama kedua orang (ayah dan ibu) sangat diperlukan ketika anak berada di rumah. Jika salah satunya tidak hadir maka anak akan kehilangan sosok tertentu sebagai panutannya dalam hidupnya kelak. Anak sangat memerlukan adanya sosok ayah dan ibu, tidak kekurangan satu kehadiranpun dalam tumbuh kembang anak selama berada di dalam rumah.

Selama anak berada di rumah, kehadiran seorang ayah sangat penting bagi kehidupan anak. Kewajiban ayah bukan hanya mencari nafkah tetapi disini ayah juga bertugas dalam mengasuh, mendidik, dan mendampingi anak ketika belajar. (Lisa & Astuti, 2018: 65). Dalam pengasuhan ayah juga ikut berkontribusi dalam menstimulasi perkembangan anaknya dan memberikan pengalaman pada anaknya. Karena pada dasarnya ayah dan ibu mempunyai sifat dan cara mengasuh yang berbeda, pengasuhan

dari ayah lebih menekankan pada sikap tanggung jawab, kebijaksanaan, keberanian didepan umum, kedisiplinan, ayah dan anak banyak melakukan aktifitas pada gerak dan bermain.

Menurut Thompson, Hanson & Mc Lanahan dalam (Qureshi & Ahmad, 2019: 2) mengemukakan bahwa anak dengan orang tua lengkap akan menerima nilai yang tinggi dan anak-anak yang tinggal bersama hanya dengan ibu menerima nilai yang terendah. Namun nyatanya masih banyak pertengkaran dalam keluarga yang mengakibatkan perceraian yang akibatnya berdampak pada anak. Perceraian yang terjadi disebabkan oleh banyak hal seperti permasalahan ekonomi keluarga, permasalahan momongan, dan masalah prinsipal kehidupan pribadi masing-masing. (Dagun, 2013: 114). Hal ini kemudian memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perilaku anak dengan pendampingan satu orang tua saja. Anak yang hanya tinggal bersama ibu berarti tidak mendapatkan kehadiran ayah disebut juga dengan *fatherless*.

Menurut (Fitroh, 2014: 86) *Fatherless* merupakan ketidakhadiran peran ayah dalam tumbuh kembang seorang anak. Banyak orang tua yang masih menganggap bahwa dalam proses pengasuhan ibu yang paling banyak berperan, dan ayah hanyalah mencari nafkah guna membiayai keluarga tanpa harus mengurus masalah dirumah seperti masalah akademik dan perilaku moral anak. Menurut kandel dkk dalam (Sundari & Herdajani, 2013:258) ditemukan bahwa anak dengan (*fatherless*) memiliki permasalahan pada gangguan kecemasan. Ketidakhadiran ayah (*Fatherless*) dalam setiap tumbuh kembang anak tentunya akan menimbulkan dampak negatif, yaitu anak

cenderung mengalami masalah sosial, psikologis, pendidikan, hilangnya rasa berani, hilangnya tanggung jawab, dan masalah perilaku. Menurut Guardia, Nelson, & Lertora Dalam Nurlatifah *et al.*(2020:44) Dampak negatif ketidakhadiran ayah berpengaruh pada hubungan seksual pertama anak dalam keluarga orang tua tunggal.

Pada hakikatnya semua anak tidak memiliki ayah disepanjang kehidupan mereka. Ada beberapa masalah yang bisa menyebabkan anak kehilangan ayahnya seperti kematian, perceraian antara kedua orang tua. Suatu keadaan di setiap kehidupan anak tanpa kehadiran seorang ayah di sebut juga dengan *fatherless*. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak seharusnya dapat membantu dalam mendidik, mengasuh, dan menemani anak. Ketidakhadiran ayah dalam proses tumbuh kembang anak di rumah dapat memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan anak seperti nilai akademik anak yang menurun, perilaku anak yang kuran baik, dan menjadikannya memiliki sikap yang tidak baik saat berada di rumah. (Kurniasari & Nurdibyanandaru, 2018: 2).

Menurut Lerner, dalam Fitroh (2014: 86) ketidakhadiran ayah pada pengasuhan anak akan berdampak pada kurangnya rasa percaya diri anak, anak akan memiliki perasaan marah dan malu karena memiliki perbedaan pada anak-anak sebaya lainnya, hal ini disebabkan anak tidak memiliki kebersamaan dengan sosok ayahnya. Ketidakhadiran ayah juga dapat menyebabkan adanya penyimpangan orientasi seksual pada anak, hal ini disebabkan anak merasa bingung dalam meniru dan mengidentifikasi peran gender. (Sundari & Herdajani, 2013:258). Tugas seorang ayah juga mendidik

anaknya, dalam mendidik anak membutuhkan pikiran, tenaga, dan waktu. Hal ini disebabkan ayah harus memasukkan tugas dalam mendidik anak ke dalam jadwal kerja. Ayah harus meluangkan waktu lebih banyak untuk belajar mendidik anak.

Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa ayah berperan sebagai figur pendorong dan pendamping dalam tumbuh kembang anak. (Hafiez, 2020: 1). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jones dalam (Kurniasari & Nurdibyanandari, 2018: 2) mengemukakan anak yang tidak tinggal bersama ayahnya akan cenderung memiliki sifat manja, sedangkan anak yang tinggal dengan ayahnya akan memiliki sikap mandiri. Dikarenakan dalam setiap tumbuh kembang anak sosok seorang ayah sangat dibutuhkan.

Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahanya juga dikatakan *fatherless* akan berdampak negatif bagi anaknya di masa kanak-kanak hingga dewasa. Karena pada masa kanak-kanak sosok seorang ayah sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah dapat membuat anak menjadi senang karena dengan keterlibatan ayah anak bisa bermain permainan yang sifatnya eksplorasi. Permainan yang bersifat eksplorasi sebenarnya juga dapat dimainkan oleh ibu namun keberadaan ayah juga sangat penting karena antara ayah dan ibu memiliki karakteristik yang berbeda ketika bermain dan belajar bersama anak. Khususnya bagi Anak Usia Dini yang dimana dalam tahapan ini anak merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan tahapan usia. Menurut Sujiono dalam Juita (2015: 4) mengemukakan bahwa usia dini

merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada proses tumbuh kembangnya. Karena pada tahap ini rangsangan semua yang diberikan oleh orang tua pada anak sangat berpengaruh pada kehidupan anak di masa depan.

Sering kali ayah sibuk dengan dunianya sendiri daripada dengan keluarganya. Ayah cenderung berperan sebagai pencari nafkah, sementara tugas-tugas untuk mengasuh dan mendidik anak lebih sering ditempatkan pada ibu. Kebanyakan ayah yang bekerja kurang mengatur waktu untuk keluarganya, khususnya untuk anak. Ketika seorang ayah sudah terbiasa meninggalkan anaknya dengan ibu sejak masih balita, maka ketika dewasa anak akan memiliki perilaku maupun kepribadian yang berbeda dengan anak yang dipantau oleh kedua orang tuanya.

Menjalankan peran sebagai ayah tidak mudah seperti yang dibayangkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (Nurhayati, 2020:4-5) mengenai dampak *fatherless* di Amerika, menemukan bahwa sebanyak 63% kasus pelajar bunuh diri disebabkan karena *fatherless*, kemudian sebanyak 70% tahanan remaja berasal dari keluarga *fatherless*, dan sebanyak 80% pelaku pemerkosaan berasal dari keluarga *fatherless*. Di Indonesia sendiri ketidakhadiran ayah (*fatherless*) sebenarnya banyak sekali, namun masih sedikit penelitian yang meneliti dalam lingkup kecil. Menurut Sakti dalam Djawa & Ambarini (2019: 65) sebuah survei mengatakan Indonesia menjadi negara *fatherless* ketiga terbesar, seperti yang disebutkan oleh Menteri Sosial Republik Indonesia saat itu, Khofifah Indar Parawansa. Oleh sebab itu, tentunya masih banyak masyarakat Indonesia yang kurang

paham bahwa pentingnya kehadiran seorang ayah bagi keluarga maupun dalam mendampingi anak.

Observasi dan wawancara awal tanggal 04-05 Mei 2021 yang dilakukan kepada salah satu guru di dua TK yaitu TK Dharma Wanita 3 dan RA Hidayatul Mubtadiin yang berada di Dusun karang tengah, Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, bahwa di TK Dharma Wanita 3 dan RA Hidayatul Mubtadiin memiliki ayah yang bekerja di luar pulau atau negri (*fatherless*) sebanyak 6 anak. Wawancara awal dilakukan pada salah satu guru di TK Dharma Wanita 3 dan RA Hidayatul Mubtadiin, hasil wawancara menunjukkan akibat *fatherless* yaitu prestasi di sekolah menurun yang bisa dilihat dari hasil nilai perbulan anak di sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara ke salah satu orang tua wali murid di TK Dharma Wanita 3 Dongko dan di RA Hidayatul Mubtadiin terkait dengan *fatherless*, hasil wawancara tentang ketidakhadiran ayah *fatherless* pada anak usia dini yaitu anak sulit untuk diajak belajar ketika di rumah dan anak kurang berkonsentrasi saat belajar.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa di Dusun Karang Tengah Dongko memiliki ayah yang bekerja di luar pulau/negeri paling banyak se kecamatan Dongko yakni sebanyak 20 orang, dan sebanyak 6 orang merupakan wali murid di TK Dharma Wanita 3 Dongko dan di RA Hidayatul Mubtadiin. Sesuai data awal di TK Dharma Wanita 3 Dongko dan di RA Hidayatul Mubtadiin. Diketahui bahwa anak dengan ayah yg bekerja di luar pulau/negeri memiliki nilai aspek perkembangan yang berbeda dari anak yang ayahnya bekerja di dalam kota.

Sebanyak 6 anak yang ayahnya bekerja di luar pulau/negeri memiliki nilai aspek perkembangan diantara belum berkembang (BB) dan mulai berkembang (MB). Hal ini kemudian menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, yakni untuk mengetahui dampak lain yang disebabkan oleh ketidakhadiran seorang ayah terhadap anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan diatas, peran kedua orang tua termasuk ayah dalam mendampingi anaknya ketika berada di rumah sangat penting. Disisi lain masih banyak orang tua yang kurang paham bahwa kehadiran ayah sangat penting bagi masa depan anak. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi kehadiran ayah. Dari pemaparan sebelumnya mengenai fenomena ini, kemudian peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai “Dampak Ketidakhadiran Ayah (*Fatherless*) Terhadap Anak Usia Dini”. Karena peneliti ingin mendeskripsikan hasil pengamatan tentang dampak negatif dari ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap anak usia 4-6 tahun di Desa Dongko Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah adalah bagaimana dampak ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi yang telah diuraikan di atas adalah untuk mengetahui dampak ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai Pendidikan Anak Usia Dini dan secara khusus tentang parenting.

2. Praktis

a Bagi Penulis

Memberikan pengalaman langsung mengenai dampak ketidakhadiran ayah (*Fatherless*) terhadap Anak Usia Dini.

b Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Menambah wawasan pengetahuan tentang dampak ketidakhadiran ayah (*Fatherless*) terhadap Anak Usia Dini.

c Bagi Orang Tua

Dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pentingnya kehadiran seorang ayah terhadap Anak Usia Dini.

d Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan mengenai dampak ketidakhadiran ayah (*Fatherless*) terhadap anak usia dini, serta digunakan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah, berikut batasan-batasan dalam penelitian:

1. Penelitian ini hanya membahas dampak negatif dari ketidakhadiran ayah (*fatherless*) terhadap anak usia dini.
2. Penelitian ini hanya dilakukan di Dusun Karang Tengah, Desa Dongko, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek karena beberapa anak memiliki ayah yang bekerja ke luar pulau dan keluar negeri.
3. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-6 tahun yang memiliki masalah ketidakhadiran ayah (*fatherless*) spesifiknya ayah bekerja keluar pulau atau negeri.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. *Fatherless*

Fatherless merupakan ketiadaan peran atau figur ayah dalam kehidupan anak dengan ditandai perginya ayah bekerja keluar pulau atau keluar negeri.

2. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 yang mana memiliki proses tumbuh kembang yang sangat pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Subjek dalam penelitian ini merupakan

anak usia 4-6 tahun yang dimana dengan ketidakhadiran ayah (*Fatherless*).